



Daerah Istimewa Yogyakarta



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia



SEMINAR NASIONAL DAN DIALOG ILMIAH PERPUSTAKAAN V

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2017

PERAN PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI MAHASISWA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali
erdiansyah86@gmail.com

Nita Siti Mudawamah
nitastmudawamah@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Pustakawan mempunyai peran yang sangat penting demi kemajuan peradaban. Seiring perkembangan teknologi, sumber daya informasi terus berkembang dengan pesat sehingga bentuk informasi dan pengetahuan tidak hanya berbentuk cetak tapi juga digital. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi pustakawan sebagai *agen of change*. Di Perpustakaan Perguruan Tinggi misalnya, informasi dan pengetahuan yang bisa diakses sangat beragam, mulai dari buku, jurnal cetak, jurnal online, tugas akhir mahasiswa berupa skripsi, thesis dan disertasi, artikel, majalah, hasil penelitian dosen dan prosiding dan masih banyak lagi. Melihat hal tersebut, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terus melakukan upaya agar seluruh informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh perpustakaan, dapat tersebar dan dapat dimanfaatkan oleh para civitas akademika. Tulisan ini bermaksud peran pustakawan dalam penyebaran ilmu pengetahuan melalui kegiatan literasi informasi, *knowledge sharing*, pemanfaatan media sosial dan penerapan *learning commons*.

Keyword: *Peran Pustakawan, Ilmu Pengetahuan, Literasi Informasi, Knowledge Sharing, Learning Commons, Media Sosial*

Perpustakaan Perguruan Tinggi hadir sebagai penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi yang merupakan bagian dari perguruan tinggi itu sendiri mempunyai fungsi yang strategis sebagai sumber belajar dan sumber informasi dalam menunjang kelangsungan pendidikan. Untuk itu perpustakaan perguruan tinggi, harus memiliki berbagai sumber-sumber informasi yang bisa memenuhi kebutuhan para civitas akademika di perguruan tinggi tersebut.

Banyaknya sumber informasi yang ada di perpustakaan, mengharuskan pustakawan mempunyai peran yang bisa menjembatani antara informasi dan para civitas akademika. Pustakawan harus mengetahui secara detail kebutuhan informasi yang beragam dari pemustaka.

Menurut Arianto (2010) dalam pencarian sumber-sumber informasi, tugas pustakawan adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk menggunakan alat-alat bantu pencarian dan mencari sumber informasi yang sah dalam bentuk tercetak dan elektronik. Bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pencarian informasi pustakawan harus dapat menjawabnya dengan baik. Dengan demikian, pustakawan harus mengetahui sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan dan sumber-sumber informasi lain yang sah (*authoritative*) dan dapat diakses dengan mudah dan cepat.

Seiring perkembangan teknologi, sumber daya informasi terus berkembang dengan pesat sehingga bentuk informasi dan pengetahuan tidak hanya berbentuk cetak tapi juga digital. Di Perpustakaan Perguruan Tinggi misalnya, informasi dan pengetahuan yang bisa diakses sangat beragam, mulai dari buku, jurnal cetak, jurnal online, tugas akhir mahasiswa berupa skripsi, thesis dan disertasi, artikel, majalah, hasil penelitian dosen dan prosiding dan masih banyak lagi. Melihat hal tersebut, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terus melakukan upaya untuk senantiasa melakukan perubahan sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini, hal tersebut sesuai dengan visi perpustakaan yaitu “ Menjadi perpustakaan PT yang unggul dalam layanan informasi Kemuhammadiyah, Keislaman, dan Ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi melalui kerjasama”.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis akan mendeskripsikan bagaimana peran perpustakaan dan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2009) merupakan penggambaran suatu kejadian atau masalah yang didasarkan pada kemurniaan dan di interpretasikan secara detail berdasarkan data observasi di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi dan dokumentasi.

Pembahasan

Pustakawan memiliki peran penting dalam mendistribusi sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini ditenggarai dengan masih banyak pemustaka yang belum mengetahui bagaimana cara mengakses informasi. Otomatis hasil karya atau tulisan yang sudah dimuat oleh beberapa penerbit jadi kurang maksimal kebermanfaatannya. Oleh karena itu memerlukan peran pustakawan dalam menyebarkan informasi yang sudah tersedia, agar sering dimanfaatkan khalayak luas.

Pada saat ini era informasi telah berubah menjadi era ilmu pengetahuan. Jaman dimana seseorang harus dapat memilih informasi yang didapat menjadi sebuah referensi. Namun di era saat ini pengakses referensi-referensi yang valid masih dikatakan sedikit. Hal ini ditenggarai bahwa penulis masih sering menemukan pemustaka yang masih terpaku pada referensi yang berbentuk buku tanpa mengetahui referensi lain seperti jurnal, prosiding, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa program kegiatan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dapat memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa, antara lain:

Menciptakan budaya literasi informasi

Secara umum literasi informasi dapat diartikan sebagai melek tulisan atau aksara. Menurut Hasugian (2008) literasi informasi selalu dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia baik di dalam perpustakaan maupun yang berada di luar gedung perpustakaan.

UNESCO dalam Mardina (2011) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan untuk mengenali kapan informasi diperlukan, dibutuhkan, mengidentifikasi, menemukan informasi, menggunakan informasi secara etis dan mengkomunikasikan dengan efektif. Secara faedah literasi informasi menjadi salah satu unsur penting yang perlu disebarkan dengan tujuan agar pemustaka tidak tersesat dalam mencari referensi.

Faktor yang mempengaruhi adanya program literasi informasi, antara lain: pemanfaatan teknologi untuk mencari informasi yang dibutuhkan, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi informasi, pemahaman tentang etika memanfaatkan informasi yang berimbang dengan berpotensi kasus plagiat.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah berusaha menghidupkan budaya literasi informasi melalui program literasi informasi khusus dari pustakawan sebagai pembicara dengan sistem kelas. Dengan pengajaran berbasis kelas, program ini dapat memberikan edukasi secara ke mahasiswa khususnya.

Materi-materi yang diberikan antara lain konsep literasi informasi, teknik penelusuran jurnal, dan teknik penulisan. Selain materi literasi informasi, tujuan adanya materi tentang penelusuran jurnal yaitu agar mahasiswa mengetahui cara efektif dalam menelusuri jurnal. Teknik penulisan merupakan salah satu komponen penting, hal ini bertujuan agar mahasiswa dalam menulis sebuah makalah, paper, atau tugas akhir dapat menulis sesuai aturan yang berlaku. Dengan harapan agar meningkatkan kualitas tulisan yang diciptakan mahasiswa dan menghindari plagiarisme.

Knowledge Sharing

Knowledge sharing adalah proses yang sistematis dalam mengirimkan, mendistribusikan, dan mendiseminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan melalui metode dan media yang variatif (Lumbantobing, 2011).

Informasi yang tersedia di perpustakaan pada kenyataannya sebenarnya dapat memenuhi kebutuhan pemustaka. Namun dalam kasus ini terkadang mahasiswa atau pemustaka kurang memahami tentang pengetahuan yang didapatkan di perpustakaan. Penerapan *knowledge sharing* yaitu agar informasi yang tersedia di perpustakaan dapat tersampaikan ke pengguna informasi. *Knowledge sharing* dinilai penting karena melalui proses ini terjadi transfer pengetahuan tacit menjadi eksplisit (Anna, 2016).

Penerapan *knowledge sharing* dapat dilakukan dengan mengadakan semacam seminar, diskusi ilmiah, atau bedah buku guna menarik perhatian orang mahasiswa serta akademisi di perguruan tinggi. Disamping dapat mengajak pengunjung untuk meleak informasi, acara tersebut bisa dijadikan cara efektif untuk memberikan edukasi ke pengunjung tentang fenomena yang ada di sekitar dan cara menanggapi. Otomatis peserta yang mengikuti mendapatkan informasi secara padat dan mudah diterima.

Secara teknis pengadaan acara tersebut dapat dilakukan dalam bentuk formal atau informal. Tujuannya adalah agar perpustakaan sebagai pihak penyelenggaran mendapatkan kesan tidak kaku. Karena pada dasarnya pengunjung acara tidak selamanya nyaman dengan format acara yang berbentuk formal. Format informal dapat menjadi alternatif untuk menarik minat pengunjung mengikuti acara tersebut.

Dalam penerapan *Knowledge Sharing*, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah sudah melakukan beberapa kegiatan tahunan, diantaranya bedah buku Manajemen Perpustakaan, diskusi Film di Muhammadiyah Corner, TOT Literasi Informasi bagi Pustakawan. Sedangkan penerapan *knowledge sharing* dalam keseharian, pustakawan melayani konsultasi yang berkaitan dengan pembuatan makalah maupun tugas akhir.

Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial merupakan media yang paling efektif dalam menyebarkan informasi dan edukasi. Selain cara penggunaannya yang mudah, media sosial juga merupakan salah satu media paling favorit di kalangan pengguna teknologi. Dalam konteks ini pustakawan dalam memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi penting ke pemustaka, mengedukasi, serta berita terbaru yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016. Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 132,7 juta. Media sosial yang yang paling sering dikunjungi yaitu facebook dengan jumlah mencapai 71,6 juta pengguna, disusul Instagram dengan jumlah 19,9 juta pengguna, dan yang ketiga adalah youtube dengan jumlah mencapai 14,5 juta pengguna (Hidayat, 2016). Hasil survei di atas menunjukkan respon masyarakat akan media sosial sangat tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Francis dalam Anwar (2017) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh saat perpustakaan menggunakan media sosial diantaranya adalah :

1. Penggunaan biaya yang rendah.
2. Membutuhkan sedikit pelatihan.
3. Dapat mempromosikan layanan perpustakaan dan menyebarkan berita secara cepat. Dimana informasi ini lebih langsung dapat diakses oleh pengguna perpustakaan.
4. Meningkatkan keterlibatan dan interaksi dengan pengguna perpustakaan.
5. Membantu mengumpulkan umpan balik untuk meningkatkan layanan pengguna.
6. Promosi koleksi perpustakaan melalui media sosial dapat membantu meningkatkan penggunaan koleksi.
7. Meningkatkan komunikasi baik di dalam perpustakaan maupun dengan bagian lain.
8. Dapat membangun koneksi antar lembaga sekaligus meningkatkan reputasi lembaga.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa media sosial memudahkan peran pustakawan dalam menyampaikan informasi ke pemustaka. Selain itu interaksi antara pustakawan dengan pemustaka akan semakin mudah. Secara otomatis informasi yang diberikan oleh pustakawan akan tersampaikan dengan baik.

Pada saat ini Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memanfaatkan salah satu media sosial yaitu Facebook dan Twitter. Dalam implementasinya, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memanfaatkan Facebook dan Twitter untuk mempromosikan buku baru, promosi kegiatan perpustakaan, update berita, berbagi informasi penting serta ulasan-ulasan dari koleksi yang dimiliki perpustakaan guna menambahkan pengetahuan bagi mahasiswa.

Saat ini pemanfaatan Facebook dan Twitter di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah merupakan media social yang efektif untuk melakukan promosi dan menyebarkan informasi, namun tidak menutup kemungkinan perpustakaan akan memanfaatkan media sosial lain seperti Instagram, Line, Path dan lainnya.

Learning Commons

Ada sebuah konsep yang dinamakan dengan *Learning Commons*. Konsep tersebut menggambarkan bagaimana pustakawan memiliki cara pandang baru dalam menghadapi era digital (Kumalawati dan Wahyuni, 2014). Adanya *close access* terhadap sumber informasi di perpustakaan menjadikan generasi digital semakin malas untuk mencari informasi di perpustakaan. Mereka akan cenderung melakukan akses informasi melalui gadget mereka. Dengan cara pandang baru inilah, informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka dan menjadikan layanan informasi semakin maksimal.

Secara konsep Weiner, dkk dalam Prabandari dan Ati (2016) mengungkapkan *Leaning Commons* merupakan ruangan yang bersifat multifungsi, dalam artian dalam digunakan untuk kerja kelompok mahasiswa, pengembangan ilmu pengetahuan serta tempat untuk menciptakan sebuah inovasi dalam ranah ilmu pengetahuan.

Prabandi dan Ati (2016) menambahkan bahwa penerapan konsep *learning commons* di perpustakaan tentunya memberikan manfaat kepada pihak disekitarnya. Tersedianya area dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran akan sangat memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat digarisbawahi bahwa konsep *Learning commons* dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mahasiswa atau akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menciptakan inovasi dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan catatan peran pustakawan sangat diperlukan dalam memperluaskan mahasiswa maupun akademisi saat mencari mencari referensi yang dibutuhkan.

Adanya konsep *learning commons* menurut Chan dan Wong (2013) dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: Pemustaka cenderung menolak untuk berkunjung ke perpustakaan, rendahnya pandangan terhadap perpustakaan dan pustakawan, perubahan gaya belajar. Tiga faktor tersebut apabila terus dibiarkan, tentu akan menjadikan reputasi perpustakaan stagnan dari waktu ke waktu dan tidak ada perubahan sama sekali.

Menurut kumalawati dan wahyuni mengutip dari teori Harland (2014) terdapat enam aspek tentang penerapan *Learning Commons* di perpustakaan perguruan tinggi, keenam aspek tersebut diantaranya:

1. *User-Centered*

Selain fokus terhadap perkembangan teknologi untuk kemajuan perpustakaan, pustakawan harus memahami kebutuhan dan keinginan pemustaka ketika berada di perpustakaan.

Salah satu bentuk penerapan *User-Centered* di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu adanya kantin perpustakaan yang berada di lantai 2. Pemustaka dapat membeli berbagai makanan dan minuman. Selain itu, kantin perpustakaan juga dilengkapi dengan meja dan kursi, jadi pemustaka bisa membaca, belajar ataupun diskusi tanpa merasa kehausan dan kelaparan.

2. Fleksibel

Pustakawan idealnya menciptakan perpustakaan yang tidak kaku dengan aturan yang membuat pemustaka tidak betah dan malas untuk mengunjungi perpustakaan.

3. *Information Desk*

Menyediakan layanan *help-desk* atau layanan informasi yang dapat membantu pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan.

4. Keterbukaan

Menciptakan keterbukaan antara pemustaka dan pustakawan untuk dapat menciptakan interaksi yang baik dan memberikan kenyamanan kepada pemustaka. Adanya layanan konsultasi makalah dan tugas akhir antara mahasiswa dan pustakawan, menjadikan pustakawan di UMY lebih terbuka dan tercipta komunikasi yang baik.

5. Asas Kepercayaan

Adanya batasan dalam melakukan akses koleksi seperti koleksi karya ilmiah tentunya akan membuat pemustaka merasa tidak dipercaya. Sampai saat ini masih ada pro dan kontra tentang hak akses karya ilmiah. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah menerapkan Open Akses Karya Ilmiah. Seluruh karya ilmiah mahasiswa bisa diakses melalui repository.umy.ac.id, dan bisa diakses secara full teks.

6. Publikasi.

Gunakan setiap kesempatan untuk melakukan publikasi tentang perpustakaan untuk lebih mendekatkan perpustakaan dengan pemustaka. Pustakawan di

Perpustakaan UMY sudah mulai melakukan publikasi dengan mengisi kolom gugah cerah dan resensi pada website FPPTMA DIY, dan bisa diakses melalui fpptma.or.id

Secara teknis penerapan *learning commons* tidak sekedar menyediakan tempat untuk belajar saja. Butuh kerjasama antara pustakawan dan dosen untuk menarik mahasiswa untuk mencari referensi dan berdiskusi bersama di ruang perpustakaan. Dalam konteks ini dapat diterapkan di ruang-ruang perpustakaan universitas serta perpustakaan fakultas. Dengan konsekuensi penataan ruangan di perpustakaan sesuai jaman dan peraturan-peraturan yang membuat nyaman bagi pemustaka saat memanfaatkan ruangan tersebut.

Membiasakan mahasiswa untuk belajar dan mencari referensi di perpustakaan agar mahasiswa sebagai calon intelektual muda agar dapat membiasakan diri untuk meleak informasi. Dengan tujuan referensi yang digunakan dalam menyelesaikan studi dapat dipertanggungjawabkan. Serta membiasakan mahasiswa untuk membaca, walaupun dari segi teknologi sudah mempermudah dalam mencari informasi. Namun perlu digaris bawahi bahwa kebiasaan membaca harus melekat dalam jiwa mahasiswa, agar memiliki kebiasaan teliti pada saat mencari referensi.

Kendala yang dihadapi

1. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program literasi informasi, yaitu kurangnya ruangan yang bisa digunakan untuk kelas literasi, jaringan internet yang terkadang tidak stabil sehingga kegiatan menjadi kurang kondusif.
2. Dalam melaksanakan konsep *learning commons*, hal yang menjadi kendala adalah ketersediaan koleksi yang kurang memadai bagi mahasiswa yang ingin mencari referensi di perpustakaan, dan tidak semuanya koleksi umum bisa dipinjam oleh mahasiswa karena terbentur dengan kebijakan masing-masing fakultas.
3. Kendala dalam pemanfaatan media sosial salah satunya adalah promosi. Sebagian besar mahasiswa kurang mengetahui bahwa perpustakaan memiliki media sosial, padahal perpustakaan sejauh ini sudah berusaha mempromosikan media sosial yang dimiliki perpustakaan melalui program literasi informasi, *user education* dan banner perpustakaan namun cara tersebut masih dinilai kurang efektif.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa ulasan di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa dibutuhkan peran pustakawan serta perpustakaan sebagai gerbang informasi. Berbagai program tersebut dapat dijadikan sebagai upaya baik perpustakaan dan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. Karena pada dasarnya mahasiswa butuh pustakawan dalam mencari serta memanfaatkan informasi dengan baik dan benar.

Saran

1. Ketidakstabilan jaringan internet sering menjadi kendala, perlu menaikkan bandwidth atau menaikkan spesifikasi komputer agar proses kegiatan literasi informasi tidak tersendat. Apabila hal tersebut sulit terealisasikan maka diperlukan pembatasan peserta setiap pertemuan agar fasilitas yang ada dapat bekerja dengan baik.
2. Kebijakan dalam pemanfaatan koleksi setiap fakultas terkadang menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa. Hal ini diperlukan komunikasi antara pihak perpustakaan dengan pihak setiap fakultas guna mencari solusi terbaik. Dengan tujuan agar koleksi yang ada di perpustakaan fakultas dimanfaatkan mahasiswa secara maksimal.
3. Media Sosial salah satu media paling familiar bagi kalangan mahasiswa. Hal ini dapat menggunakan fasilitas iklan di media sosial yang digunakan oleh perpustakaan untuk menggaet mahasiswa agar mengetahui informasi-informasi yang ada di perpustakaan, baik berita buku baru maupun kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, N. E. (2016). Step By Step Strategi Penerapan Knowledge Sharing Untuk Perpustakaan Di Indonesia. Edulib, hal. 41-50.
- Anwar, A. (2017). Pengembangan Media Sosial Dalam Pelayanan Library 2.0 Di Perpustakaan Akademi Keperawatan Notokusumo Yogyakarta. Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi, hal 1-10.

- Arianto. (2010). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Penyediaan Sumber-Sumber Informasi Penelitian Online, 4-5. Diakses melalui www.academia.edu
- Chan, D. L., & Wong, G. K. (2013). If You Build It, They Will Come: An Intra-Institutional User Engagement Process In The Learning Commons. *New Library World*, hal. 44-53. diakses melalui <https://doi.org/10.1108/03074801311291956>,
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, hal. 34-44.
- Hidayat, M. W. (2016, 10 24). 3 Media Sosial Favorit Pengguna Internet Indonesia. Di akses tanggal 15 Oktober, 2017, dari Liputan6.com: <http://bit.ly/2wGOvpl>
- Kumalawati, D., & Wahyuni, I. H. (2014). Learning Commons Sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan. *Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Generation: Tantangan dan Peluang* (hal. 84-92). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Lumbantobing, P. (2011). *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.
- Mardina, R. (2011). Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, hal. 5-14.
- Prabandari, C. S., & Ati, S. (2016). Analisis Penerapan Konsep Learning Commons Pada Layanan American Corner Di Upt Perpustakaan Uin Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, hal. 301-310.

Foto Kegiatan

Kegiatan Learning Commons



Kegiatan Literasi Informasi



Kegiatan Knowledge Sharing salah satunya yaitu Bedah Buku

